

## PERAN GURU PPKN UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA SWASTA GAJAH MADA MEDAN T.P 2023/2024

Irvan Hasudungan Siahaan<sup>1</sup>, Kondios Mei Darlin Pasaribu<sup>2</sup>, Monalisa Marta Siahaan<sup>3</sup>,  
Hotmaida Simanjuntak<sup>4</sup>, Lukman Pardede<sup>5</sup>  
[irvan.siahaan@student.uhn.ac.id](mailto:irvan.siahaan@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [kondios.pasaribu@uhn.ac.id](mailto:kondios.pasaribu@uhn.ac.id)<sup>2</sup>, [monalisa.siahaan@uhn.ac.id](mailto:monalisa.siahaan@uhn.ac.id)<sup>3</sup>,  
[hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id](mailto:hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id)<sup>4</sup>, [lukman.pardede@uhn.ac.id](mailto:lukman.pardede@uhn.ac.id)<sup>5</sup>  
Universitas HKBP Nommensen Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral siswa dalam membentuk karakter siswa di SMA Swasta Gajah Mada Medan. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yaitu dengan guru PPKn SMA Gajah Mada Medan. Hasil Penelitian terkait peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral dalam membentuk karakter siswa, yaitu: (1) Secara umum menjadi teladan etika dan moral bagi siswa, (2) Jujur sesuai realita yang terjadi, (3) Mengajak siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan mengoptimalkan implementasi nilai, (4) Mengklarifikasi perilaku benar dan menyimpang untuk mencapai perilaku yang diharapkan terjadi, (5) Menanamkan sifat menjunjung tinggi hukum di ruangan kelas dan sekolah.

**Kata Kunci :** Peran Guru PPKn, Etika dan Moral, Sma Gajah Mada.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of PPKn teachers to improve student ethics and morals in shaping the character of students at Gajah Mada Medan Private High School. The research used is qualitative, a type of descriptive qualitative research with observation, interview, and documentation methods with informants, namely with PPKn teachers of SMA Gajah Mada Medan. The results of research related to the role of PPKn teachers to improve ethics and morals in shaping student character, namely: (1) In general become an example of ethics and morals for students, (2) Be honest according to reality that occurs, (3) Invite students to understand the values of Pancasila and optimize the implementation of values, (4) Clarify right and deviant behavior to achieve the expected behavior to occur, (5) Instill the nature of upholding the law in classrooms and schools.*

**Keywords:** *The Role of PPKn Teachers, Ethics and Morals, SMA Gajah Mada.*

### PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi kebutuhan yang mendesak untuk memiliki sumber daya manusia yang memadai dalam hal kuantitas dan kualitas sebagai elemen kunci dalam mendukung proses pembangunan nasional. Dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi sangat krusial dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia tersebut.

Dalam konteks perundang-undangan, prinsip ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan kondisi dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri secara aktif. Pendidikan juga diarahkan untuk menggali potensi diri, memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan secara esensial merupakan suatu dinamika interaktif antara pendidik

(guru) dan peserta didik (siswa) yang memiliki tujuan tertentu. Interaksi ini terwujud dalam konteks pembelajaran yang terjadi secara langsung atau tatap muka di dalam suatu lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 mengenai Sistem Pendidikan Indonesia khususnya Pasal 3. Dengan tegas Pasal 3 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 menyatakan bahwa fungsi utama dari sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter dan budaya, serta meningkatkan martabat dan identitas bangsa sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan pokok dari sistem pendidikan ini adalah mengoptimalkan potensi peserta didik dengan harapan agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan taqwa. Selain itu, diharapkan pula bahwa peserta didik dapat membentuk jiwa demokratis dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Aspek signifikan dalam peran guru dalam konteks ini adalah kemampuannya untuk merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Guru adalah salah satu elemen fundamental dalam proses pendidikan, dan keberadaannya memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Tanpa keterlibatan guru, proses pendidikan cenderung menghasilkan hasil yang kurang optimal atau bahkan buruk.

Proses pembelajaran mencapai efektivitas dan kualitas yang optimal ketika melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yang mencakup, namun tidak terbatas pada guru, siswa, orang tua, dan pengelola pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan tingkat efektivitas pendidikan yang tinggi.

Peran seorang guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab memberikan motivasi kepada peserta didik. Pendidikan peserta didik dari segi nilai, etika, dan sikap pada akhirnya memiliki dampak dalam pembentukan kepribadian pendidikan peserta didik (Suprahatiningrum, 2017).

Peran guru sebagai pendidik menimbulkan tanggung jawab yang penting dalam mengembangkan peserta didik dan membentuk nilai-nilai kepribadian, budaya, dan etika. Hal ini menjadi integral dalam pencapaian tujuan pendidikan bagi warga negara (Latifah, 2017).

Peran guru di lingkungan sekolah mencakup menjadi contoh atau teladan bagi partisipasi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan adalah hasil dari kesetaraan partisipasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan proses pembelajaran bagi siswa, yang melibatkan pengendalian terhadap perilaku yang melanggar nilai dan norma. Pengawasan terhadap aspek-aspek tersebut dapat dilakukan oleh berbagai komponen yang terlibat. Peran guru sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah membawa tanggung jawab yang substansial, yaitu memastikan proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada siswa.

Melalui pendekatan ini, guru memiliki potensi untuk berperan sebagai figur orang tua kedua bagi siswa di lingkungan sekolah, dengan tujuan membantu menciptakan rasa kenyamanan dan keterbukaan siswa terhadap peran guru tersebut. Hal ini memungkinkan guru untuk menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai individualitas kepada siswa, serta memberikan bimbingan yang mengarahkan mereka menuju perkembangan kepribadian yang lebih baik (Fauji, Arianto dan Sobayarin, 2013; Suprahatiningrum, 2017)

Dalam menjalankan tugasnya, guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya disebut PPKn) perlu memiliki keterampilan yang memadai agar mampu membentuk kepribadian siswa dengan efektif. Guru kewarganegaraan diharapkan memiliki keterampilan yang esensial untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ketepatan. Untuk mencapai pembentukan kepribadian siswa, guru perlu mengembangkan keterampilan pribadi yang relevan (Dwintarinetal, 2017).

Peran guru dalam konteks pendidikan kewarganegaraan harus mencakup sejumlah keterampilan yang termasuk, di antaranya, ketekunan serta kemampuan dalam memelihara karakter individu (Bego, 2016). Selain itu, guru dalam bidang pendidikan kewarganegaraan harus memadukan nilai-nilai moral yang beragam di antara peserta didiknya. Peran guru dalam pendidikan kewarganegaraan harus mengedepankan tiga dimensi penting dalam konteks kewarganegaraan, yaitu dimensi politik, hukum, dan etika. (Octavia & Sumanto, 2018). Mengedepankan etika guru sebagai model teladan bagi siswa dalam hal disiplin waktu, berpakaian, dan aspek perilaku disiplin lainnya menjadi hal yang penting. Dalam rangka membentuk kepribadian siswa, sekolah memerlukan sarana pendidikan berupa mata pelajaran yang mencakup pengembangan sikap, nilai, etika, dan karakter Pancasila siswa. (Nurgiansah dan Rachman, 2022).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan konsep pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai individu yang memiliki peran dan kedudukan dalam masyarakat sebagai warga negara. (Suardi, Herdiansyah, Ramlan&Mutiar, 2019)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu yang memiliki nilai manfaat. Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu. Rasional berarti bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Sementara empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Selanjutnya, sistematis maksudnya adalah proses yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Sementara itu, jika kita menelusuri pengertian penelitian atau riset itu sendiri, maka Nazir (2014) penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk menyelidiki sebuah keadaan dari, sebuah alasan dari, beserta konsekuensi-konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus, bisa sebuah fenomena atau variabel. Artinya kegunaan tertentu yang dicari dalam metode penelitian merupakan kegiatan penyelidikan sistematis terhadap sesuatu dengan cara yang ilmiah. Nazir (2014, hlm. 26) juga menyatakan bahwa metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.

Dalam konteks artikel ini, metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggali

serta menganalisis data berdasarkan pengalaman, pandangan, dan observasi individu. Metode penelitian kualitatif yang umumnya diimplementasikan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia adalah melalui pelaksanaan wawancara dengan guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Gajah Mada Medan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian Deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut. Dalam kerangka penelitian ini, subjek yang diidentifikasi adalah kelompok siswa dan guru PPKn SMA Swasta Gajah Mada Medan. Sementara itu, objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah perbaikan etika dan moral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi observasi, wawancara, dokumentasi terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokus terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada 20-23 Februari 2024 yang dilakukan di SMA Swasta Gajah Mada Medan terkait dengan “Peran Guru PPKn Untuk Meningkatkan Etika dan moral dalam membentuk karakter siswa di SMA Swasta Gajah Mada Medan”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong pada bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif: “Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dari segi penelitian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan dengan berbagai metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen”. (Moleong, 2007 : 5). Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga di peroleh suatu pemecahan masalah. Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti

### **Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Objek Penelitian**

##### **1) Sejarah SMA Swasta Gajah Mada Medan**

Yayasan Perguruan Gajah Mada Sumatera Utara berdiri pada 17 Oktober 1977, Yayasan ini didirikan oleh Drs. H. Anwar Pane yang terletak di Jalan H.M Said No. 19 Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun maksud dan tujuan Yayasan berdiri yakni dibidang Sosial, Kemanusiaan dan Keagamaan. Satuan unit-unit di bawah naungan Yayasan Perguruan Gajah mada terdiri dari TK, SD, SMP. SMA dan SMK.

## 2) Visi Yayasan Perguruan Gajah Mada

Terwujudnya Yayasan Perguruan Gajah Mada yang mampu menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan kepada siswa secara professional dan berkualitas dalam suasana yang aman, tertib, nyaman, lingkungan yang asri, penuh rasa kekeluargaan, dengan lulusan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi rasa persatuan serta nilai kebenaran dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemandirian dan mampu bekerjasama, memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi, serta cinta kepada tanah air, bangsa dan negara

## 3) Misi Yayasan Perguruan Gajah Mada :

1. Melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan secara professional sesuai tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan lingkungan kota Medan
2. Menciptakan suasana sekolah yang asri, nyaman, tertib system i, serta penuh rasa kekeluargaan
3. Melaksanakan program pelajaran tambahan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang memadai khususnya bidang keterampilan terapan yang dibutuhkan lingkungan
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan wawasan para siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata.
5. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang bangga memiliki pengetahuan dan keterampilan serta handal dalam persaingan.
6. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan membudayakan suasana yang meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
7. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang meningkatkan pembauran dan kerjasama guna mempererat persatuan dan kesatuan serta rasa cinta berbangsa dan bernegara.
8. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang dapat meningkatkan rasa peduli lingkungan, kesetiakawanan system, rasa ingin damai dan penuh kerukunan.
9. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang menumbuhkembangkan, sifat kemandirian, semangat system ism, sportif, jujur, serta berani menegakkan kebenaran dan keadilan.
10. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi.
11. Melaksanakan kegiatan dan membudayakan suasana yang dapat membentuk pribadi siswa yang senang berbudi pekerti luhur, taat pada norma, serta cinta kepada tanah air, bangsa dan Negara

Komponen yang mendukung;

1. Program pemerintah di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia (out put dan out come).
2. Pelatihan kegiatan penjabaran dan pengembangan kurikulum nasional (menyusun silabus).
3. Pelatihan penyusunan dan pengembangan kurikulum program pelajaran tambahan sesuai kebutuhan masyarakat lingkungan (program life skill).
4. Pelatihan pembimbingan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pelatihan pembinaan kesiswaan.

6. Pelatihan pembimbingan kegiatan praktikum.
7. Kegiatan studi banding.
8. Pelatihan kegiatan bimbingan dan konseling.
9. Pengaturan system penggajian dan pemberian insentif guru dan pegawai.
10. Pengaturan pemberian penghargaan dan hukuman bagi siswa, guru dan pegawai
11. Pengaturan peningkatan karir dan promosi jabatan guru dan pegawai.
12. Pengaturan pembagian tugas berdasarkan kompetensi guru dan pegawai.

Program Pengembangan Mencakup Siswa;

1. Pengaturan dan penegakkan disiplin sekolah.
2. Mengaktifkan kegiatan kelompok belajar siswa.
3. Kegiatan lomba penguasaan materi bidang studi
4. Mengikuti kegiatan lomba bidang olah raga dan kesenian.
5. Melaksanakan dan memeriahkan peringatan hari-hari besar nasional.
6. Melaksanakan dan memeriahkan peringatan hari-hari besar keagamaan.
7. Menggalakkan pelaksanaan 5K di sekolah.
8. Menggalakkan kegiatan berbagai ekstrakurikuler di sekolah.
9. Melaksanakan kegiatan rutin upacara bendera di sekolah.
10. Melaksanakan kegiatan senam kesegaran jasmani secara rutin di sekolah.

4) Struktur Kepengurusan Sekolah

Ketua Yayasan : Drs. Toni Sitorus Pane, M.Pd.

Kepala Sekolah : Oktavianizar Harahap, S.Ag.

Wak Kesiswaan : Asril Robby Rambe, S.Pd.

Wak Kurikulum : Drs. Parlin Gurning, M.Pd.

Wali Kelas X : Tri Harya Wijaya, M.Si

XI MIA : Siti Aisyah, S.Pd.I

XI IIS : Judika A Manik, M.Pd.

XII MIA : Dra. Juniar Aritonang

XII IIS : Drs. Parlin Gurning, M.Pd.

5) Deskripsi Identitas Informan

Informan adalah individu maupun kelompok yang dijadikan sumber data dalam penelitian dimana informan tersebut dapat memberikan gambaran teknis terkait permasalahan yang ingin diteliti, adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 1 (satu) yaitu Bapak Asril Robby Rambe S,Pd. Sebagai guru PPKn di Sma Gajah Mada Medan



Gambar 4.1 informan

### **Analisa hasil penelitian**

Peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral dalam membentuk karakter siswa, yaitu:

1) Secara umum menjadi teladan Etika dan Moral bagi siswa, yaitu:

1. Menanamkan Proses Berpikir Positif

Berada di lingkungan yang positif akan membantu menumbuhkan pikiran dan sikap positif. Buatlah kegiatan serta diskusi untuk mengenal diri mereka dan cara menghargai perbedaan. Dengan begitu peserta didik akan mengenal dan menjalin pertemanan yang lebih kuat, membantu mereka untuk menyelesaikan konflik, serta membentuk pandangan yang positif terhadap kehidupan.

Lingkungan yang positif juga akan membentuk kepercayaan serta akan menciptakan suasana yang rileks bagi peserta didik untuk fokus belajar. Membantu peserta didik yang kesusahan dalam menerima materi ajar juga akan menciptakan suasana positif serta peserta didik akan semakin menghargai guru tersebut.

Guru juga berperan dalam membentuk budaya yang menghargai perilaku baik di dalam kelas. Memberikan penjelasan mengenai cara kritik yang konstruktif, menyebutkan hal yang positif sebelum hal yang negatif, maupun saran untuk perbaikan. Guru harus mempraktikkan cara bersikap positif namun kritis kepada sesama peserta didik. Mengajari peserta didik dengan membiasakan berperilaku baik terhadap sesama tidak akan pernah menjadi teladan yang buruk.

2. Lakukan Aktivitas yang Bersifat Pengabdian

Guru harus berusaha untuk menemukan kegiatan pengabdian masyarakat ke dalam salah satu mata pelajaran serta mendiskusikan peran sebagai guru pada komunitas di tempat Bapak/Ibu tinggal. Berikan motivasi kepada peserta didik pula untuk berkontribusi

di lingkungan tempat ia tinggal walaupun hanya sedikit. Lalu rencanakan acara pengabdian ini dengan kelas yang Bapak/Ibu ajar. Dengan begitu guru akan menanamkan rasa bangga kepada peserta didik dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

### 3. Berpakaian Dengan Sopan

Dengan berpakaian yang sopan, guru akan terhindar dari pikiran peserta didik yang kurang menghormati guru dan mencegah perilaku yang tidak sopan. Hal ini juga sama dalam kebersihan dan kerapian. Karena guru tidak hanya akan menjadi panutan untuk peserta didik, namun juga bagi sesama tenaga pengajar, kepala sekolah, serta staf sekolah yang lainnya. Oleh karena itu pakaian yang sopan akan menambah rasa percaya diri serta menumbuhkan rasa hormat di benak peserta didik.

### 4. Memasukkan Kisah Pemimpin atau Pemimpin yang Hebat

Ketika guru mendiskusikan periode sejarah tertentu atau memperkenalkan mata pelajaran yang baru, masukkan kisah pemimpin atau tokoh yang hebat. Contohnya ketika menjelaskan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, sebutkan beberapa tokoh yang berperan dalam proses tersebut. Selain itu, mintalah peserta didik untuk mendiskusikan cara-cara mereka agar dapat menjadi pahlawan dalam kehidupan mereka sendiri. Bahkan jika mereka hanya menjelaskan cara-cara kecil untuk membantu orang lain atau melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak mungkin. Selain itu, mintalah siswa mendiskusikan cara-cara mereka dapat menjadi pahlawan dalam kehidupan mereka sendiri. Bahkan jika itu hanya meningkatkan dengan cara-cara kecil untuk membantu orang lain atau melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak mungkin. Selanjutnya mintalah kepada peserta didik untuk mempresentasikan satu tokoh panutan dan deskripsikan ciri-ciri panutan yang baik menurut mereka. Tokoh panutan ini bisa tokoh terkenal yang menginspirasi peserta didik. Hindari membuat terlalu banyak aturan yang akan mengekang imajinasi mereka.

### 5. Terorganisir dan Tepat Waktu

Guru harus menampilkan diri seprofesional mungkin. Cara terbaik adalah dengan hadir tepat waktu dan dalam kondisi siap untuk mengajar. Selain itu, jika guru memiliki visi yang jelas tentang bagaimana pelajaran seharusnya berjalan, maka pembelajaran akan jauh lebih efektif. Guru yang menunjukkan bagaimana cara berpartisipasi dalam sebuah percakapan akan membantu pertumbuhan serta perkembangan peserta didik. Karena akan memberikan rasa memiliki dan kontribusi dalam menentukan keputusan di kelas serta memberikan rasa bangga karena telah dilibatkan dalam proses membuat ide. Sebagai salah satu sosok yang menjadi panutan dalam perkembangan peserta didik, guru juga bertanggung jawab untuk lebih dari sekadar pengayaan akademik. Jika Bapak/Ibu ingin menjadi tenaga pengajar yang hebat, Bapak/Ibu harus menjalin hubungan dengan peserta didik yang lebih dari sekedar guru dengan peserta didik. Karena guru terbaik berkomitmen dalam perkembangan peserta didiknya baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan menjalin hubungan yang kuat, guru dapat mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan peserta didik mereka, mengajari mereka pelajaran hidup yang penting akan membantu mereka berhasil melampaui dari sekedar ujian sekolah. Tidak mudah memang mengubah kehidupan peserta didik, itulah sebabnya dibutuhkan guru yang hebat untuk melakukannya.

### 2) Jujur sesuai realita yang terjadi

Guru harus bersikap jujur dan adil dalam memberikan penilaian dan umpan balik kepada murid-muridnya. Mereka harus menghargai kerja keras dan prestasi setiap murid, sambil memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan bagi murid yang

mengalami kesulitan. Guru juga harus bersikap adil dalam memperlakukan murid-muridnya tanpa memihak pada satu individu atau kelompok tertentu. Dengan bersikap jujur dan adil, seorang guru dapat membantu murid-murid mengembangkan etika dan sikap yang baik.

3) Mengajak Siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan mengoptimalkan implementasi nilai.

Pancasila secara etimologi berasal dari kata Panca yang artinya lima dan Syiila yang artinya dasar. Apabila digabungkan Pancasila mengandung makna lima dasar. Pada tanggal 01 Juni 1945 Ir. Soekarno berpidato tanpa teks mengenai rumusan Pancasila sebagai Dasar Negara. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaan, kemudian keesokan harinya 18 Agustus 1945 disahkan UUD 1945 termasuk Pembukaannya dimana di dalamnya terdapat rumusan 5 Prinsip sebagai Dasar Negara (ideologi) yang diberi nama Pancasila.

Sejak saat itulah kata Pancasila menjadi Bahasa Indonesia yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Selanjutnya Pancasila lebih dikenal sebagai Ideologi bangsa Indonesia (Dianasari, 2018). Secara umum ideologi merupakan kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Artinya cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakikatnya merupakan asas kerohanian dengan ciri-ciri mempunyai derajat yang tinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan, dan mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamankan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan serta dipertahankan dengan kesediaan berkorban (Disdik Pemuda dan Olahraga, 2016). Pancasila merupakan ideologi yang menjadi pokok dasar suatu bangsa yang didalamnya tertuang nilai-nilai luhur sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik internal maupun eksternal bahkan sangat relevan dengan kemajuan zaman serta mampu mengatasi tantangan-tantangan kedepannya. Tinggal bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Ideologi bagi sebuah bangsa merupakan cara pandang dalam menyelenggarakan negaranya, karena ideologi adalah suatu sistem nilai yang terdiri atas: 1) nilai dasar yang menjadi cita-cita, dan 2) nilai instrumental yang berfungsi sebagai metode atau cara mewujudkan cita-cita tersebut (Dianasari, 2018). Sebagai dasar negara, Pancasila dijadikan sumber tertib hukum Indonesia atau sumber dari segala sumber hukum yang mengatur kehidupan negara dan masyarakat. Ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, maka moral Pancasila menjadi moral negara (Soejadi, 1994). Sosialisasi dan pembumih Pancasila harus dilakukan secara dialogis dan kontekstual, sehingga nyaman dan relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Tatkala generasi bangsa meyakini dengan kesadaran sendiri akan kebenarannya serta merasakan manfaat Pancasila dalam kehidupan. Untuk itu, semua pihak harus menyadari bahwa Pancasila itu tentang kita, dari kita, dan untuk kita. Perwujudannya tidak bisa menunggu peran negara, tapi merupakan tanggungjawab semua pihak (Latif, 2017). Pancasila sebagai inti karakter bangsa Indonesia, mengandung lima pilar karakter, yakni:

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dari-Nya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan, kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya;

2. Humanisasi, setiap manusia pada hakikatnya setara di hadapan Tuhan kecuali ketakwaan dan ilmu yang membedakannya, manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi;
3. Kebhinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan;
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia, oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia; dan,
5. Keadilan, merupakan kunci kesejahteraan, adil tidak berarti sama, tetapi proporsional (I. Gunawan, 2012). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila di Sekolah Menanamkan nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila terhadap peserta didik di sekolah dimaksudkan agar mereka kelak terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, penanaman nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila agar tertanam lebih mendalam dalam jiwanya, mendarah daging, dan menjadi karakter dirinya sebagai generasi di masa depan. Menanamkan nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila kepada peserta didik menjadi sebuah keharusan, disaat berbagai informasi mulai marak bertebaran di dunia maya. Nilai inti tersebut berfungsi sebagai benteng agar mereka tidak mudah lupa dengan budaya negeri ini. Memang boleh saja belajar paham atau ideologi dari luar, tapi sebatas tahu saja, karena kita lahir dan besar di Indonesia. Lima sila dalam Pancasila, mengajarkan kita untuk tetap bersyukur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memanusiaikan manusia, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengajarkan untuk mengedepankan musyawarah untuk mendapatkan solusi, hingga mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Upaya penanaman nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila kepada peserta didik tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan yang tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil dalam keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi baik secara akademik dan non akademik. Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan penanaman nilai inti pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah. Guru memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan orang tua memiliki peran penanaman karakter di rumah supaya apa yang sudah diajarkan bisa berhasil dengan baik sesuai dengan keinginan peserta didik, guru dan orang tua. Maka ketiganya harus bersama-sama saling bersinergi dalam mewujudkan perilaku yang baik (Wibowo, 2012). Dalam konteks ini Masdar Farid mengemukakan, pada alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengandung lima prinsip dasar bagi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang hendak dibangun dan dicapai. Lima prinsip dasar itulah yang disebut Pancasila (Yusuf, 2013). Nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila yang mesti ditanamkan terhadap peserta didik di sekolah, antara lain:

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Hardono Hadi mengemukakan perlu dinyatakan secara tegas bahwa bangsa Indonesia menemukan prinsip dasar yang dapat mempersatukan segalanya. Sila pertama ini merupakan sikap yang paling mendalam dari bangsa Indonesia (Yusuf, 2013). Artinya

dalam sila pertama tersebut terkandung selain nilai ke-Tuhanan dan religius, juga terdapat nilai kesatuan dan persatuan dimana nilai-nilai tersebut mengikat manusia dalam satu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran beberapa nilai. Dimana nilai toleransi selama ini hanya menjadi wacana dan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan berhenti hanya dalam tataran kognitif.

Hal tersebut mengakibatkan kelemahan karakter masyarakat. Sekolah seharusnya memiliki kemampuan mencoba menguraikan sila pertama menjadi bahan-bahan nilai dalam penanaman pendidikan karakter (Angkasa, 2010).

## 2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat memperlakukan orang lain dan menganggap bahwa semuanya memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. Sila ini juga menekankan agar memiliki sikap ramah dan saling menyayangi serta gemar menjalankan kegiatan-kegiatan kemanusiaan (Octavian, 2019). Pendapat di atas dipertegas oleh Darji Darmodiharjo yang mengatakan bahwa terdapat nilai kemanusiaan berupa pengakuan terhadap adanya martabat manusia dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Maksudnya manusia yang memiliki cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan (Gifari, 2018). Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi bagian penting dalam rantai karakter bangsa. Yakni memberadabkan sesama manusia menjadi modal utama dalam relasi sosial. Dimana salah satu faktor dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain melalui kegiatan praktis seperti kerapian, kebersihan diri, ketekunan yang merupakan proses belajar untuk menjadi beradab (Angkasa, 2010).

## 3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ini mengandung nilai bahwa masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan sikap rasa cinta tanah air atau nasionalismenya dengan cara mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dibandingkan dengan kepentingan individu maupun kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidup rukun antar sesama serta tidak memperlakukan berbagai perbedaan yang ada (Octavian, 2019). Wafi (2019) berpendapat, bahwa pemahaman konsep Persatuan Indonesia bisa dilakukan dengan mengenalkan budaya Indonesia secara fisik. Berbagai local wisdom yang terbentang di seluruh NKRI bisa menjadi pintu masuk bagi pemahaman persatuan dan cinta tanah air. Karakter ini dapat ditanamkan dengan membangun kreativitas siswa yang membawa ciri khas kebudayaan lewat kegiatan di luar kelas agar lebih menarik minat siswa. Guru juga bisa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memiliki fitur berbasis audio-visual untuk menunjukkan kepada siswa betapa Indonesia kaya akan keragaman tradisi, etnis, bahasa, dan budaya agar pembelajaran menjadi lebih mudah. Pendapat di atas dipertegas oleh Angkasa (2010) bahwa proses cinta Tanah Air tentu tidak perlu lagi dengan cara-cara yang sangat abstrak. Karakter ini dapat dibangun dengan membangun kreativitas siswa, tentu dengan masih membawa ciri khas kebudayaan daerah.

Kreativitas siswa sangat erat dengan kemampuan memahami secara kognitif (competence). Dengan bantuan teknologi, kita dapat mengenalkan keragaman daerah dengan mudah. Bukan hanya itu saja, proses kreativitas juga makin mudah dengan bantuan teknologi. Karakter cinta Tanah Air dapat sangat terbantu dengan kehadiran alat modern sehingga dalam mengajar pun kita lebih mudah dan menarik.

## 4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

## Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai kerakyatan tersifat pada negara Indonesia adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Maksudnya, semua kebijakan dan keputusan penguasa negara harus sejalan dengan keinginan dan berpihak kepada kepentingan rakyat. Selain itu, kebijakan dan berbagai keputusan harus dilakukan melalui musyawarah dan mufakat bersama wakil-wakil rakyat (Yusuf, 2013).

Konsep di atas menunjukkan adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya musyawarah agar keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama bukan keputusan individu atau golongan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soegito, bahwa etika Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya yaitu Etika Politik dan Pemerintahan dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta menumbuhkan suasana politik yang demokratis dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik toleransi, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya Untuk dapat mengutamakan kepentingan umum maka setiap masalah diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat salah satunya ialah dalam pergantian kepengurusan OSIS dengan harapan apa yang telah menjadi keputusan dapat dilaksanakan secara bijak sebagai wujud melaksanakan apa yang telah disepakati bersama dan keputusan tersebut dapat dipertanggung jawabkan (Saprul, tt). Inilah yang dapat disampaikan dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa. Siswa dikenalkan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan/asas yang berlaku. Hal ini bukan untuk mengajak siswa menjadi pribadi yang semata patuh, namun mengajak mereka menjadi pribadi yang taat. Taat adalah bagian dari disiplin maka cara sila keempat ini dapat diawali dengan memberikan latihan disiplin diri untuk menghargai proses yang melibatkan orang lain.

### 5. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Merupakan basis kepekaan sosial yang sangat mendasar. Manusia yang berkarakter salah satu indikasinya adalah mampu berjuang untuk sesama, bukan untuk dirinya. Itulah yang dimaksud dengan keadilan sosial, keadilan sosial tidak perlu lagi dibahas dalam cakupan yang luas dan menerawang, namun dalam kegiatan sehari-hari siswa. Apakah siswa telah berbela rasa (*compassion*) kepada siswa lain? Hal inilah yang dapat diuraikan dalam pembelajaran sehari-hari (Angkasa, 2010). Karakter ini merupakan basis kepekaan sosial sekaligus modal dasar agar siswa selalu berdiri di atas semua golongan untuk memperjuangkan kepentingan bersama, bukan untuk diri sendiri dan kelompoknya.

Dalam konteks pembelajaran, keadilan sosial jangan lagi dibahas dalam cakupan yang abstrak dan luas, namun juga membumi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Misalnya, fokus pada apakah mereka sudah menunjukkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati mereka terhadap teman-teman lain ataukah belum (Wafi, 2019). Bentuk perilaku di atas masih bersifat tentatif, dan dapat dirinci lebih detil lagi sehingga betul-betul menjadi pedoman perilaku sebagai karakter setiap anak bangsa. Dalam implementasinya, pedoman tersebut harus bersifat penuntun perilaku bukan perilaku paksaan, harus bersifat manusia, sesuai dengan kodrat manusia, serta selaras dalam implementasi manusia sebagai individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tersebut perlu direvitalisasikan melalui proses deseminasi secara serius dan menggunakan strategi metode pendekatan yang tepat dan rasional ilmiah, bukan indoktrinasi. Jangan pernah ada unsur pemaksaan, melalinkan pendekatan persuasive edukatif.

4) Mengklarifikasi Perilaku Benar dan Menyimpang untuk mencapai perilaku yang diharapkan terjadi.

Hambatan yang terjadi dari dalam sekolah meliputi:

1. Keterbatasan dalam hal memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat pembelajaran disekolah,
2. Ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya,
3. Hambatan lain yang dialami setiap guru dalam hal tentang menanggulangi perilaku menyimpang siswa melalui kegiatan pembelajaran yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa.

Untuk program pembinaan Dalam menanggulangi hambatan yang terjadi dari dalam sekolah, kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi meliputi:

- 1) Melakukan pendataan atau pencatatan siswa-siswa yang bermasalah atau memiliki kasus pelanggaran yang disini dimaksud perilaku menyimpang siswa di sekolah,
- 1) Memanggil siswa-siswi yang sedang bermasalah untuk mengklarifikasi pelanggaran kasus atau permasalahan yang dialami,
- 2) Menginformasikan, untuk memberitahu permasalahan siswa kepada orang tua/wali siswa bersangkutan,
- 3) Melakukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya,
- 4) Melakukan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa/siswi nya yang bersangkutan,
- 5) Melaksanakan kunjungan rumah (kerumah siswa), dan
- 6) Melaksanakan evaluasi melakukan tindakan yang lebih lanjut lagi.
- 7) Sedangkan program pencegahan perilaku menyimpang siswa untuk mengatasi hambatan dari luar sekolah, kegiatan yang dilaksanakan adalah:
  1. Melaksanakan sosialisasi setiap minggunya tentang peraturan tata tertib sekolah pada setiap pagi upacara bendera di sekolah,
  2. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (pendidikan tentang nilai-nilai sikap, moral dan perilaku) dengan melibatkan guru mata pelajaran Pkn dan guru lainnya, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah serta OSIS. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter tersebut dikoordinasi oleh Waka (Wakil Kepala) kesiswaan bidang kesiswaan sekolah yang bersangkutan.

#### 5) Menanamkan Sifat menjunjung tinggi hukum di kelas dan sekolah

##### 1. Di Kelas

Mengajak para siswa agar paham tentang hak dan kewajibannya dengan cara pembiasaan, yaitu membiasakan hal hal baik dengan kesepakatan kelas dengan membuat peraturan kelas dengan para siswa, contohnya menyepakati warna sampul buku pelajaran PPKn, saat pelajaran berlangsung HP siswa di kumpul dan menyepakati batas maksimum absen saat mata pelajaran yang dibawakan oleh guru PPKn.

##### 2. Di Sekolah

Setiap sekolah, tentunya mempunyai peraturan yang harus kita patuhi oleh seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, contoh aturan di sekolah memang seharusnya patut orang-orang yang ikut serta di dalamnya ketahui. Dengan begitu, maka akan tercipta suasana yang tertib dan juga disiplin. Manfaat adanya peraturan di lingkungan pendidikan, yakni:

##### a) Menghilangkan Kecemburuan Sosial

Manfaat pertama setelah adanya contoh aturan di sekolah yang baik, yaitu bisa

menghilangkan rasa cemburu di lingkungan sosial. Hal ini karena aturan sekolah bisa mempengaruhi tingkah laku dari seluruh anggota di dalamnya. Dengan adanya peraturan tersebut, maka akan ada kesamaan hak dan kewajiban setiap individu. Alhasil, upaya itu tentunya akan mengurangi rasa cemburu di antara orang satu sama lain. Sehingga, tidak akan menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah.

b) Meningkatkan Rasa Kebersamaan

Selanjutnya ini ada juga manfaat lainnya yang bisa kita rasakan ketika sekolah menyediakan aturan, yaitu dapat meningkatkan rasa kebersamaan. Dalam hal ini, peraturan tersebut memang akan membuat dampak positif bagi seluruh pihak di lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Hal itu pun karena adanya aturan di lingkungan pendidikan akan membuat setiap individu yang menerapkannya bisa tumbuh memiliki rasa kekeluargaan. Dengan begitu, maka upaya ini bisa menghilangkan sikap egois di dalam diri seluruh warga sekolah yang telah melaksanakan peraturannya

c) Menjaga Kenyamanan di Lingkungan Sekolah

Aturan yang berlaku di sekolah, tentunya juga sangat bermanfaat karena dapat menumbuhkan rasa kenyamanan di dalam lingkungan sekolah. Terkait hal itu, aturan ini tentunya akan membuat seluruh aktivitas peserta didik, guru, atau anggota lainnya bisa lebih terkontrol. Dengan begitu, maka upaya tersebut akhirnya bisa meminimalisir perilaku yang dapat merugikan bagi lingkungan pendidikan. Selain itu, tidak akan ada lagi keributan yang terjadi di dalam sekolah yang telah melaksanakan aturan itu dengan baik.

d) Mengefektifkan kegiatan

Apabila suatu sekolah tidak memiliki aturan, maka tentunya kegiatan yang ada di dalamnya pun akan tidak akan berjalan dengan baik. Hal itu karena pasti akan ada siswa yang terlambat atau bahkan tidak memakai atribut dengan benar. Selain itu, pengajar juga bisa saja tidak mendidik seluruh siswanya dengan benar, kejadian itu akan dapat mengganggu proses belajar dan mengajar. Oleh sebab itulah, dengan adanya aturan yang berlaku di sekolah, maka kegiatan di dalamnya akan semakin efektif.

e) Melatih keterampilan sosial dan soft skills

Pada saat melakukan kegiatan di sekolah, seluruh siswa dan juga pengajar tentunya akan saling bergaul dan berinteraksi. Oleh sebab itu, ketika menjalankan kegiatan interaksi tersebut tentunya akan sangat memerlukan adanya aturan juga. Hal itu penyebabnya karena aturan tersebut tentunya dapat menghasilkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara individu satu sama lain. Alhasil, tidak akan ada kejadian ricuh seperti keributan yang pastinya akan membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi tidak baik.

Contoh Aturan di Sekolah, yaitu:

- a. Peserta didik dan pengajar harus berada di ruangnya masing-masing ketika bel sudah berbunyi.
- b. Peserta didik dan pengajar harus melaksanakan doa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajarannya.
- c. Bagi yang tidak masuk sekolah harus menyertakan surat keterangan dari orang tua dengan alasan yang meyakinkan.
- d. Peserta didik dan pengajar harus datang sesuai waktu yang telah tertulis di sekolah.
- e. Peserta didik harus memakai atribut yang lengkap sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- f. Bagi yang memiliki kepentingan untuk meninggalkan kelas di waktu pembelajaran, maka diwajibkan untuk izin kepada pengajar terlebih dahulu.

- g. Peserta didik harus merapikan kelas terlebih dahulu sebelum meninggalkan kelas ketika sudah waktunya pulang sekolah.
- h. Peserta didik harus meninggalkan sekolah secara teratur ketika sudah waktunya pulang sekolah.
- i. Etika dan sopan santun harus selalu diterapkan oleh seluruh warga sekolah.
- j. Peserta didik tidak boleh memakai riasan berlebihan di wilayah sekolah.
- k. Peserta didik dan pengajar diwajibkan selalu menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan sekolah.
- l. Bagi pengajar yang tidak masuk kelas ketika waktu pembelajaran, maka ketua kelas harus segera menghubungi petugas piket.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan yang sudah dipaparkan dalam skripsi ini, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral dalam membentuk karakter siswa di SMA Swasta Gajah Mada secara umum didasari dari dalam diri Guru PPKn yaitu menjadi teladan etika dan moral bagi siswa, hal itu dapat dilihat dari penampilan seorang guru di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan cara belajar dengan siswa didalam ataupun di luar ruangan kelas.
2. Peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral dalam membentuk karakter siswa di SMA Gajah Mada, yaitu dengan mengajak siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan mengoptimalkan implementasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di ruangan kelas dan sekolah,
3. Peran guru PPKn untuk meningkatkan etika dan moral dalam membentuk karakter siswa di SMA Gajah Mada, yaitu dengan mengklarifikasi perilaku benar dan menyimpang dan menerapkan perilaku yang diharapkan terjadi dengan cara menanamkan sifat menjunjung tinggi hukum dengan cara: Pembiasaan, membuat kesepakatan kelas, dan mensosialisasikan peraturan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Suprahatiningrum, J. (2017). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latifah, H. (2017). Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Aqib Zaenal dan Sujak, Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Bandung : Yarma Widaya, 2011 Azra Azyumardi.
- Rina, Cut, Endayani, TB., & Agustina, Maya. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Al-Azkiya.
- Sugiyono.(2017) Metode Penelitian Bisnis:pendidikan kuantitatif kualitatif,Kombinasi dan R&D.Penerbit CV.Alfabeta :Bandung .225
- Adnyani, N. K. S. (2016, November). Pelindungan Hukum Indikasi Geografis Zuriyah, N., & Yustianti, F. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual danFuturistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan

- Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- C Aswar, A. (2018). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sarjo. *EDU CIVIC*, 6(02), 12-24.
- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *Likhitaprajna*, 18(1), 77-86.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspekti Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Prima Melati. 2016. *Peran Guru PPKn Dalam Membina Etika Siswa di Sekolah*. Vol. 3 Nomor 2 Desember 2016/ ISSN 2460-1802 Jito Subianto. 2013.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Rizali, Ahmad, Indra Jati Sidi, dan Datria Dharma. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Faiz, A. (2022). "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter". *Jurnal Education and development*, 10(2), 315-318.